Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota

Competency of Agriculture Extension Workers in in the Implementation of Extension in Harau District, Lima Puluh Kota Regency

Oleh:

Dedeh Kurniasih¹

¹Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Pangan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh
Jl Raya Tj Pati KM 7 Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat, Indonesia
*email: dedehkusnani03@gmail.com

Received: October 12, 2022; Revised: December 8, 2022; Accepted: December 28, 2022

ABSTRAK

Kompetensi penyuluh adalah kemampuan seorang penyuluh dalam menjalankan tugasnya. Tugas penyuluh pertanian BPP Harau meliputi tiga komponen yaitu menyusun perencanaan program penyuluhan, melaksanakan penyuluhan dan melakukan evaluasi penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan di wilayah kerja Kecamatan Harau. Penelitian ini dilakukan Maret sampai Mei 2020 dengan responden penyuluh Kecamatan Harau yang berjumlah 13 orang. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan skala Likert 1-3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh dalam menyusun materi penyuluhan memiliki rata-rata skor 2,5 dan tergolong kompeten, kompetensi dalam membuat dan menggunakan media penyuluhan konvensional memiliki rata-rata skor 2,3 dan tergolong cukup kompeten, kompetensi dalam membuat dan menggunakan media penyuluhan berbasis teknologi informasi memiliki rata-rata skor 1,4 tergolong kategori tidak kompeten, dan kompetensi dalam berinteraksi di dalam kelompok memiliki rata-rata skor 2,4 tergolong kategori kompeten. Secara keseluruhan kompetensi penyuluh memiliki nilai rata-rata skor 2,1 dan tergolong kompeten dalam melaksanakan penyuluhan di wilayah kerja Kecamatan Harau

Kata kunci: kompetensi, penyuluh, pertanian.

ABSTRACT

Extension Workers competence is their ability instructor in carrying out their duties. The duties of BPP Harau's agricultural Extension Workers consist of three components, namely setting programme planning, carrying out extension, and conducting extension evaluations. This study aims to identify the competency level of Extension Workers in carrying out extension in the Harau District working are. This research was conducted from March to May 2020 with 13 Extension Workers in the Harau District working area as respondents. This study uses a descriptive statistical analysis using Likert scales 1-3. The results showed that the competence of Extension Workers in making extension materials had an average score of 2,5 and was classified as competent, competence in making and using conventional extension media had an average score of 2,3 and was classified as competent enough, competence in making and using extension media based on information technology had an average a score of 1,4 and classified as incompetent, and competence in interacting with groups had an average score 2.4 and classified as competent. Overall the competency of the Extension Workers in carrying out extension in the Harau District working area had an average score 2.1 and classified as competent.

Key words: agriculture, competency, Extension Workers.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Republik Indonesia (Permentan RI) Nomor 49 Tahun 2019 bahwa dibentuknya Komando Strategi Pembangunan Pertanian (Kostratani) menjadi salah satu langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian. Kostratani ini adalah kegiatan pembangunan pertanian di tingkat kecamatan. Kegiatan ini menitikberatkan kepada optimalisasi tugas penyuluh pertanian, fungsi dan peran Balai Penyuluh Pertanian (BPP) (Permentan, 2019).

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang telah mengimplementasikan Kostrada dan Kostratani di Tahun 2020 dan 2021 untuk mencapai Pembangunan Pertanian. Sebanyak 10 kabupaten dan 88 kecamatan di wilayah ini yang telah mengimplementasikan Kostrada dan Kostratani termasuk Kecamatan Harau. Penyuluh merupakan garda terdepan dalam mewujudkan pembangunan pertanian karena penyuluh sebagai penggerak dalam membantu petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani, melakukan verifikasi data petani dan kelompok tani, dan edukasi mengenai permasalahan ushatani kepada masyarakat. Kurniasih, Sari, Anty dan Yuliarti (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa untuk mewujudkan kecamatan menjadi pusat pembangunan pertanian dan BPP sebagai server data dan potensi wilayah harus tersedia sarana prasarana, pelatihan untuk mendukung SDM (penyuluh pertanian) yang berkompeten. Penyuluh yang berkompeten artinya penyuluh yang mampu menjalankan tugas baik di kantor (BPP) maupun di lapangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kompetensi mempunyai arti sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi, serta mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja seseorang dalam menyelesaikan suatu fungsi dan tugas atau pekerjaan sesuai dengan persyaratan pekerjaan yang

ditetapkan (Pramono, Fatchiya, Sadono, 2017).

Wilayah kerja Kecamatan Harau memiliki 13 penyuluh pertanian. Penyuluh ini menjalankan tugasnya di lapangan sesuai dengan wilayah kerja masing-masing yang telah disusun di awal tahun. Penyuluh Kecamatan Harau memiliki tugas sebagai pusat pembelajaran, di antaranya adalah mampu mengidentifikasi inovasi teknologi, sebagai demplot atau sekolah lapang, mampu mengimplemmtasi inovasi teknologi, dan sebagai bimtek atau *teleconference* untuk mensuksesnya Kostratani di Kecamatan Harau. Akan tetapi berdasarkan identifikasi di lapangan penyuluh di wilayah ini menjalankan tugas masih sebatas melakukan penyuluhan, menyebarkan informasi pertanian dengan menggunakan media penyuluhan seadanya. Padahal keberhasilan Kostratani di Kecamatan Harau sangat ditentukan oleh penyuluh, karena penyuluh yang memiliki tugas paling banyak dalam mendampingi petani di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mengenai kompetensi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan di wilayah kerja Kecamatan Harau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret sampai Mei 2020 di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Jumlah responden penelitian ini yaitu 13 orang penyuluh yang bertugas di wilayah kerja BPP Harau. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa penyuluh wilayah kerja Harau memiliki jangkauan wilayah kerja yang cukup luas dibandingkan penyuluh wilayah kerja lainnya. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi penyuluh pertanian dalam melaksanakan penyuluhan

Kompetensi penyuluh pertanian dapat diartikan sebagai kemampuan penyuluh sebagai agen perubahan di wilayah kerja. Kompetensi penyuluhan dibagi menjadi dua aspek yaitu kompetensi teknis dan kompetensi manajerial. Dalam penelitian yang dilakukan Kurniasih, Sari, Anty dan Yuliarti (2021) bahwa melaksanakan menyusun perencanaan dan melaksanakan evaluasi termasuk dalam kompetensi manajerial sedangkan melaksanakan penyuluhan di lapangan termasuk ke dalam kompetensi teknis. Kompetensi kemampuan teknis (*skill*) adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas secara fisik dan mental (Bahua, 2016). Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan kompetensi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan memiliki rata-rata skor 2,1 dan tergolong dalam kategori cukup kompeten.

Tabel 1.

Hasil analisis tingkat kompetensi penyuluh pertanian dalam melaksanakan penyuluhan di wilayah kerja Kecamatan Harau tahun 2020

No	Bidang Kompetensi	Rataan Skor ^{*)}
1	Menyusun dan menyampaikan materi Penyuluhan	2,5
2	Menyusun dan menggunakan media cetak	2,3
3	Membuat dan menggunakan media penyuluhan berbasis IT	1,4
4	Melakukan komunikasi dua arah saat penyuluhan	2,4
Kompetensi Keseluruhan		2,1

Keterangan:

*) Interval skor: 1,0 – 1,6 = tidak kompeten ;
1,7-2,3 = cukup kompeten ; 2,4 – 3,0 = kompeten

Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan di lapangan yaitu kemampuan atau kompetensi penyuluh dalam menyusun dan menyampaikan materi penyuluhan, menyusun dan menggunakan media penyuluhan konvensional, menyusun dan

menggunakan media penyuluhan berbasis IT dan, kompetensi dan melakukan komunikasi dua arah saat penyuluhan. Dalam menjalankan tupoksinya, penyuluh di Kecamatan Harau rutin mendapatkan pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Lima Puluh Kota dan BPTP Sumatra Barat. Pelatihan ini diikuti oleh penyuluh sebanyak dua kali dalam seminggu dengan tujuan untuk menunjang kompetensi penyuluh saat di lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulhendri dan Henmaid (2021) bahwa pelatihan penyuluhan pertanian merupakan wahana yang berpengaruh signifikan terhadap kompetensi dan dapat dikatakan sebagai upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh.

Untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian di wilayah kerja Kecamatan Harau penyuluh harus meningkatkan kemampuannya dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan baik media konvensional maupun media berbasis teknologi informasi. Apabila penyuluh kompeten dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan, maka proses penyuluhan akan menjadi lebih efektif dan materi yang sudah disiapkan akan sampai ke sasaran.

Kompetensi penyuluh pertanian dalam menyusun materi penyuluhan

Materi penyuluhan merupakan pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat targetnya (Mardikanto, 2009). Berdasarkan sifatnya materi penyuluhan terdiri dari tiga jenis yaitu materi berisikan pemecahan masalah yang akan dihadapi, materi yang berisikan petunjuk atau rekomendasi yang harus dilaksanakan dan materi yang berifat instrumental.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh dalam menyusun materi penyuluhan memiliki rata-rata skor 2,5 dan tergolong kategori kompeten. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa penyuluh di Kecamatan Harau menyusun materi penyuluhan secara berkala,

berdasarkan hasil survei agar sesuai kebutuhan masyarakat dan didasari pada literatur yang valid. Materi yang disampaikan penyuluh di Kecamatan Harau terkait dengan budi daya tanaman pangan, penanaman hama dan penyakit, pembuatan pupuk organik an pemasaran hasil usaha tani, hal ini karena materi ini sangat dibutuhkan oleh petani agar usahatani berhasil.

Tabel 2.

Hasil analisis tingkat kompetensi penyuluh pertanian dalam menyusun materi penyuluhan

No	Indikator	Rataan Skor ^{*)}
1	Menyusun materi penyuluhan secara tertulis	2,6
2	Memperbaharui materi penyuluhan secara berkala	2,5
3	Menyusun materi penyuluhan berdasarkan hasil survei kebutuhan masyarakat	2,6
4	Menyusun materi penyuluhan berdasarkan literatur dan sumber yang terpercaya	2,4
Kompetensi Keseluruhan		2,5

Keterangan:

*) Interval skor: 1,0 – 1, 6 = tidak kompeten ;
1,7-2,3 = cukup kompeten ; 2,4 – 3,0 = kompeten

Kompetensi penyuluh dalam menyusun materi penyuluhan harus dipertahankan dan ditingkatkan agar penyuluh dapat menolong petani dan anggota keluarga dalam berusahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurfathiyah dan Rendra (2020) bahwa kompetensi penyuluh perlu ditingkatkan pemberian materi tentang sistem tanam jajar legowo didaerah penelitian agar lebih efektif, sehingga tujuan penyuluhan pertanian untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo dapat tercapai.

Kompetensi penyuluh pertanian dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan konvensional

Media penyuluhan merupakan alat bantu penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh pada saat melaksanakan penyuluhan. Kompetensi penyuluh dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan konvensional dalam penelitian

ini mengarah pada kompetensi penyuluh dalam menggunakan leaflet, poster dan alat peraga untuk membantu dalam proses penyuluhan.

Tabel 3.

Hasil analisis tingkat kompetensi penyuluh pertanian dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan konvensional tahun 2020

No	Indikator	Rataan Skor ^{*)}
1	Menyusun dan menggunakan leaflet untuk menyampaikan materi penyuluhan	2,4
2	Menyusun dan menggunakan poster untuk menyampaikan materi penyuluhan	2,4
3	Membawa dan menggunakan <i>booklet</i> saat melakukan penyuluhan	2,0
Kompetensi Keseluruhan		2,3

Keterangan:

*) Interval skor: 1,0 – 1, 6 = tidak kompeten ;
1,7-2,3 = cukup kompeten ; 2,4 – 3,0 = kompeten

Tabel 3 menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan konvensional memiliki rata-rata skor 2,3 tergolong kategori cukup kompeten. Penyuluh di Kecamatan Harau biasanya menggunakan leaflet, poster dalam menyebarkan informasi saat penyuluhan. Media ini disebarkan penyuluh pada waktu mereka melaksanakan penyuluhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh bahwa biasanya *leaflet* dan poster dan *booklet* yang mereka gunakan saat penyuluhan akan disimpan oleh petani, dan akan dibaca kembali jika suatu saat petani membutuhkan informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurfathiyah dan Rendra (2020) bahwa media cetak seperti foto, majalah, selebaran, poster dan lain-lain) sering digunakan oleh penyuluh untuk memberikan penyuluhan kepada petani.

Selain itu penyuluh juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan suasana penyuluhan jika tidak menggunakan media. Penyuluhan terkesan monoton dan pesan juga sulit untuk sampai ke petani. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukraniti, Ambartana, dan Arwati (2012) bahwa

terdapat perbedaan yang sangat bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media *leaflet* dan *booklet*. Jadi penyuluhan dengan menggunakan media dapat meningkatkan pengetahuan sasaran secara efektif.

Kompetensi penyuluh pertanian dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan berbasis IT

Kompetensi penyuluh dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan berbasis teknologi informasi mengarah pada kemampuan penyuluh dalam menyusun dan menggunakan media informasi digital yang penyebarannya membutuhkan perangkat komputer dan jaringan internet. Pada dasarnya media penyuluhan berbasis digital dapat memudahkan penyuluh dalam menyebarkan informasi dan menjadi hal yang penting di era digital saat ini karena media ini tidak terbatas ruang, jarak dan waktu. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan, Muljono, Hapsari dan Purwanto (2023) bahwasannya kesiapan penyuluh untuk mendukung implementasi konsep sistem informasi digital pertanian pada level desa untuk menghadapi kondisi normal baru menjadi hal yang penting untuk tetap menyampaikan informasi terkait inovasi pertanian.

Tabel 4.

Hasil analisis tingkat kompetensi penyuluh pertanian dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan berbasis teknologi informasi

No	Indikator	Rataan Skor ^{*)}
1	Menyusun dan menggunakan media <i>ebook</i> untuk menyampaikan materi	1,6
2	Menyusun dan menggunakan <i>blog</i> untuk menyampaikan materi	1,2
3	Menyusun dan menggunakan video audio visual untuk menyampaikan materi	1,5
Kompetensi Keseluruhan		1,4

Keterangan:

*) Interval skor: 1,0 – 1,6 = tidak kompeten ;
 1,7-2,3 = cukup kompeten ; 2,4 – 3,0 = kompeten

Tabel 4 menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh di wilayah kerja Kecamatan Harau dalam menyusun dan menggunakan media komunikasi berbasis teknologi informasi memiliki rata-rata skor 1,4 dan tergolong dalam kategori tidak kompeten. Rendahnya kompetensi penyuluh dalam hal ini karena penyuluh masih nyaman menggunakan media penyuluhan konvensional. Penyuluh kurang termotivasi untuk mengeksplor media baru atau media digital untuk menyebarkan informasi penyuluhan. Padahal seluruh penyuluh sudah mengenal internet lewat telepon pintar ataupun cukup baik dalam menggunakan komputer dan penyuluh di wilayah kerja ini juga tergolong dalam kategori dewasa. Kurniasih, Sari, Yuliarti dan Anty (2021) mengungkapkan bahwa sebesar 75% penyuluh di wilayah kerja tersebut berusia 26-45 tahun dan tergolong dalam kategori dewasa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik umur produktif seseorang untuk bekerja adalah 15-64 tahun, dengan demikian dapat dikatakan penyuluh di BPP Harau tergolong tergolong usia produktif untuk melaksanakan pekerjaannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Akptosu et al.(2017) dalam Rizal, Fatchiya dan Sadono (2021) bahwa penyuluh memanfaatkan internet untuk kepentingan dirinya sendiri seperti mencari informasi yang sifatnya pribadi.

Untuk meningkatkan kompetensi penyuluh dalam penggunaan media penyuluhan berbasis teknologi informasi ini diperlukan dukungan dari lingkungan kerjanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Elian, Lubis dan Rangkuti (2014) bahwa penyuluh dalam bekerja mendapat cukup dukungan dari lingkungan kerjanya karena besarnya dukungan kelembagaan dari penyuluh menyebabkan kondusifitas penyuluh dalam bekerja.

Kompetensi penyuluh pertanian dalam komunikasi dua arah di dalam kelompok

Kompetensi penyuluh dalam berkomunikasi dua arah saat penyuluhan dalam penelitian ini mengarah pada kemampuan penyuluh dalam mengelola

suasana penyuluhan agar penyuluhan berjalan efektif dan petani berperan aktif mengikuti proses penyuluhan.

Tabel 5.

Hasil analisis tingkat kompetensi penyuluh pertanian dalam melakukan komunikasi dua arah saat penyuluhan

No	Indikator	Rataan Skor ^{*)}
1	Membuka kesempatan bertanya bagi petani saat penyuluhan	2,6
2	Melibatkan <i>audience</i> saat praktek demonstrasi penyuluhan	2,4
3	Menjawab pertanyaan petani secara sistematis	2,3
4	Melibatkan <i>audience</i> untuk keberlanjutan pelaksanaan penyuluhan	2,5
5	Memfasilitasi petani dalam menghubungi pihak luar terkait usaha tani	2,0
Kompetensi Keseluruhan		2,4

Keterangan:

*) Interval skor: 1,0 – 1,6 = tidak kompeten ;
 1,7-2,3 = cukup kompeten ; 2,4 – 3,0 = kompeten

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis kompetensi penyuluh dalam berkomunikasi dua arah saat penyuluhan memiliki rata-rata skor 2,4 dan tergolong kategori kompeten. Dapat dikatakan bahwa saat proses penyuluhan, penyuluh mampu membuat suasana penyuluhan menjadi efektif. Penyuluh sebagai agen perubahan memiliki tugas penting untuk mendorong dan memudahkan proses belajar yang membawa dampak lebih besar pada perilaku dan kemampuan petani untuk mempelajari gagasan baru (Anwas, 2014).

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi penyuluh dalam melakukan komunikasi dua arah yaitu kemampuan penyuluh dalam memotivasi petani untuk bertanya, mengikutsertakan petani saat praktek demonstrasi, memberikan *feedback* saat proses tanya jawab, mengikutsertakan petani untuk memberikan gagasan untuk keberlanjutan proses penyuluhan dan kompetensi dalam

menghubungkan petani dengan pihak luar terkait usahatani.

Proses penyuluhan yang dilakukan penyuluh di wilayah kerja Kecamatan Harau ini dilakukan dengan metode pendekatan kelompok. Setiap penyuluh memiliki 5 sampai 8 kelompok tani binaan dan penyuluhan biasanya dilaksanakan setiap dua minggu. Penentuan waktu penyuluhan ini berdasarkan kesepakatan kelompok dengan penyuluh. Selain itu dalam penyampaian materi saat penyuluhan, penyuluh memegang azas bahwa penyuluhan termasuk ke dalam pendidikan orang dewasa yang menggunakan konsep *learning by doing* agar petani faham mengenai materi yang disampaikan penyuluh. Selain itu untuk meningkatkan kualitas penyuluhan, penyuluh sering melibatkan pihak luar seperti dosen perguruan tinggi setempat, praktisi budi daya tanaman dan sebagainya. Akan tetapi hal ini perlu ditingkatkan agar jaringan komunikasi penyuluh semakin luas. Luasnya jaringan komunikasi penyuluh maka informasi penyuluhan akan semakin luas di masyarakat.

Zulhendri dan Henmaidi (2021) mengungkapkan bahwa salah satu tugas penyuluh dinilai berhasil apabila klien secara aktif belajar, bukan saja dalam ruangan belajar tertentu, tetapi yang penting adalah belajar di ladang, kebun atau tegalan, dan tempat-tempat mereka bekerja sehari-hari. Bahkan tempat belajar yang baik justru berada di kebun saat mereka melakukan praktek langsung. Hal ini sejalan dengan kondisi di lapangan, agar komunikasi dua arah selalu terjalin, penyuluh Kecamatan Harau lebih banyak melakukan penyuluhan di sawah, ladang, atau kebun petani. Tidak jarang juga penyuluh menerapkan teknik demonstrasi yang banyak melibatkan petani. Sejalan dengan penelitian Faqih, Duqat dan Susanti (2015) bahwa hasil penerapan di Provinsi Jawa Barat dan Lampung, menunjukkan bahwa metode dan teknik penyuluhan pertanian (Demfarm) berhasil dengan baik karena metode ini menerapkan beberapa metode penyuluhan seperti demonstrasi penggunaan teknologi sesuai

rekomendasi, latihan dan kunjungan (laku), supervisi dan evaluasi dengan materi pembelajaran sesuai kebutuhan petani.

SIMPULAN

Kompetensi penyuluh pertanian dalam menyusun materi penyuluhan tergolong kategori kompeten, kompetensi penyuluh pertanian dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan konvensional tergolong kategori cukup kompeten, kompetensi penyuluh pertanian dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan berbasis IT tergolong kategori tidak kompeten, kompetensi penyuluh pertanian dalam berkomunikasi dua arah saat melaksanakan penyuluhan tergolong kategori kompeten. Secara keseluruhan kompetensi penyuluhan dalam melaksanakan penyuluhan tergolong kategori kompeten. Ke depannya penyuluh pertanian di wilayah kerja Kecamatan Harau perlu mendapatkan pelatihan atau Diklat untuk meningkatkan kompetensi penyuluh dalam menyusun dan menggunakan media penyuluhan berbasis IT.

SANWACANA

Penelitian ini didanai oleh DIPA Politani Payakumbuh dan diucapkan terima kasih kepada seluruh pihak sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, M O. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabata
Bahua MI. 2016. *Kinerja penyuluh pertanian*. Yogyakarta: Deepublish
Dharmawan, L., Muljono P., Hapsari, DR., dan Purwanto BP. 2023. *Pemanfaatan Komunikasi Inovasi Digital Pertanian Perkotaan di Masa Pandemi Covid 19*. *Jurnal Penyuluhan*, 19 (1), 1-11 .
Elian, N., Lubis, D. P., & Rangkuti, P. A. (2014). *Penggunaan Internet dan Pemanfaatan Informasi Pertanian oleh Penyuluh Pertanian di Kabupaten*

Bogor Wilayah Barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 104–109.

- Faqih, A., Duqat dan Susanti R. (2015). *Efektivitas Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Padi Sawah (Oryza sativa L.) Sistem Tanam Jajar Legowo 4:1*. *Jurnal Agriati*, 28 (1), 45-67.
- Kurniasih, D., Sari N., Yuliarti N., dan Anty K. (2021). *Kompetensi Penyuluh Pertanian Bpp Harau Dalam Menyusun Perencanaan Program Penyuluhan Menuju Implementasi Kostratani Kecamatan Harau*. *Jurnal of Food Crop and Applied Agriculture (JFCAA)*, 2 (1), 41-46.
- Kurniawan, R., Jahi, A., (2015). *Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Tujuh Kecamatan Di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat*. *Jurnal Penyuluhan*, 1 (1), 1-6.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. UNS Press. Surakarta
- Nurfathiyah, P., dan Rendra. 2020. *Efektivitas Media Dan Materi Penyuluhan Dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Di Kecamatan Sakernan Kabupaten Muaro Jambi*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 4 (1), 59-73.
- Permentan, 2019. *Peraturan Menteri Pertanian Tentang Komando Strategi Pembangunan Pertanian*. <http://www.tanamanpangan.pertanian.go.id>. Diakses pada: 23 Maret 2023.
- Pramono, H., Fatchiya, A., dan Sadono, D. 2017. *Kompetensi Penyuluh Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian di Kabupaten Garut, Jawa Barat*. *Jurnal Penyuluhan*, 13 (2), 194-209.
- Rizal, A., Fatchiya, A., dan Sadono Dwi. (2021). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kompetensi Penyuluh Narkoba dalam Penyuluhan Digital*. *Jurnal Penyuluhan*, 17 (2), 156-176.
- Sukraniti, DP., Ambarta IW., Arwati. 2012. *Efektivitas Penyuluhan Dengan Media Booklet Dan Leaflet Terhadap*

Peningkatan Pengetahuan Fast Food Anak Sekolah Dasar Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Gizi*, 3 (1), 45 – 52.

Zulhendri, A., dan Henmaidi. (2021). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Pasaman. *Jurnal Niara*, 14 (2), 35-43.